

ICON IMAD III

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON ISLAM IN MALAY WORLD

*Theme : "The progress Islam; Achievements,
Challenges and Strategies Ahead"*

BANDUNG, 29-31 OKTOBER 2013

PROSIDING

Editor : Yadi Janwari, Dindin Jamaluddin dan Iu Rusliana



PROGRAM PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
dan
AKADEMI PENGAJIAN ISLAM
UNIVERSITI MALAYA (APIUM)

INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM IN MALAY WORLD (ICON IMAD) KE-III

Hotel Bali World Bandung, Selasa-Kamis (29-31 Oktober 2013)

Tema: Islam Yang Berkemajuan: Capaian, Tantangan dan Strategi Ke Depan
(The Progress Islam; Achievements, Challenges and Strategies Ahead)

Editor

Yadi Janwari

Dindin Jamaluddin

Iu Rusliana



INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM IN MALAY WORLD (ICON IMAD) KE-III

Hotel Bali World Bandung, Selasa-Kamis (29-31 Oktober 2013)

Tema: Islam Yang Berkemajuan: Capaian, Tantangan dan Strategi Ke Depan
(The Progress Islam; Achievements, Challenges and Strategies Ahead)



Editor bersama

Nurwadjah Ahmad EQ
M Anton Athoillah
Dindin Jamaluddin
Dato M.Y. Zulkifli Bin Mohd Yusoff
Mohd Roslan Mohd Nor
Yadi Janwari
Iu Rusliana

Desain Cover & Tata Letak:

Eggy Ahmad Maulana
Diki Pribadi

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pada yang menerbitkan

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

KATA PENGANTAR

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PENGANTAR EDITOR

Yadi Janwari, Dindin Jamaluddin, Iu Rusliana

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
KEYNOTE SPEECH	1 - 20
Keynote speech oleh Dr. Mahmuddin Yasin, MBA (Wakil Menteri BUMN RI) dengan judul: Universalitas Nilai-Nilai Dasar Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Berbagai Kurun Waktu dan Peradaban	
GAGASAN TENTANG ISLAM YANG BERKEMAJUAN	21 - 64
Prof. Dr.H. Dadang Kahmad, M.Si (Aktualisasi Islam Berkemajuan Dalam Sains Teknologi dan Seni Budaya)	
Prof. Dato Dr. Mohd Yakub Zulkifli Mohd Yusoff (Cabaran dan Strategi Untuk Mencapai Kemajuan Bangsa Muslim Melayu: Kaitannya dengan Al-Qur'an)	
Prof. Madya Dr Ruzman Md Noor, Prof. Madya Dr.Rahimin Affandi Abd. Rahim & Nor Adina Abdul Kadir (Transformasi dan Peran Strategik Pengajian Islam Menghadapi Cabaran Globalisasi: Pengalaman Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya)	
Prof. Dr.H. Saeful Anwar, MA (Islam Yang Berkemajuan: Capaian, Tantangan dan Strategi Ke Depan)	
Prof. Dr.H. Nurwadjah Ahmad EQ, MA (Paradigma Tafsir Tarbawy (Sebuah Upaya Pengukuhan)	

International Conference On Islam In Malay World III

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
BIDANG POLITIK	65 -123
Dr. Lukman 'Thaib, Bara' Barakat Harnad al-Gharibeh. Zaidi Abdul Rahman (Rashid al-Ghannoushi's Thought On Islamic Democracy)	
Dr. Bharuddin Che Pa, MA & Dr. Farizah Zulkifli (Pengasingan Kuasa Menurut Perspektif Barat dan Islam; Kajian Amalannya di Malaysia)	
M Taufiq Rahman, Ph.D (Politik Identitas Islam di Indonesia; Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia)	
Drs.H. Wawan Hernawan, M.Ag (Abdul Halim And His Movement (1911-1962)	
Dr. Setia Gumilar, M.Hum (Ulama dan Politik: Kajian Terhadap Gerakan Ulama dalam Pemberantasan Korupsi di Garut tahun 2002-2007)	
BIDANG EKONOMI	124 - 205
Kamaruzaman Noordin, Mohd. Rizal Muwazir @ Mukhazir and AzianMadun (The Commercialisation of Modern Islamic Insurance Providers: A Study of Takaful Business Frameworks in Malaysia)	
Dr. Elis Ratna Wulan, Widya Sari dan Susilo Setiawan (Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Penerimaan Dana Zakat di Kota Bandung)	
Farah Pramudita, M.Si (Green Economy Scenario Sebagai Langkah Kemajuan Sektor Ekonomi Bangsa Muslim Melayu Melalui Optimalisasi Natural Capital Kawasan Transboundary-Heart of Borneo)	
Moch. Noviadi. Nugroho, M.Pd: (Kajian Perspektif Ekonomi Islam dalam Merespon Turbulensi Ekonomi Global)	
Dr.H. Atang Abdul Hakim, MA (Perkembangan Hukum Ekonomi Perbankan Syariah di Indonesia)	
BIDANG PENDIDIKAN DAN SUMBER DAYA MANUSIA	206 - 308
Dr. Siti Jamiyah Binti Abdul Jalil, MA dan kawan2 (Pengurusan Sekolah Agama Rakyat di Malaysia)	
Dr. Uus Ruswandi, M.Pd (Kontribusi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Manusia)	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<p>Dr. Hj. Qiqi Yuliani Zakiah, M.Ag (Pengembangan Mutu Pendidikan Islam)</p> <p>Dr. Fenti Hikmawati, M.Psi (Tingkat Penyesuaian Akademik Pada Siswa Yang Mukim dengan Siswa Yang Tidak Mukim Di Panti Asuhan “Harapan Kita” Kota Bandung)</p> <p>Dewi Sadiyah, M.Ag (Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagamaan Dalam Pembinaan Kepribadian Sehat)</p> <p>Dr Izzudin Mustafa, MA: المبادئ الأساسية في تعليم اللغة</p> <p>Nurul Anam, M.Pd (Pendidikan Anti Korupsi di Pesantren)</p> <p>Dr. Mulyawan Safwandy Nugraha, M.Ag, M.Pd dan Isep Ali Sandi, MA (Hak Asasi Manusia dan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Terhadap Pendidikan Multikultural)</p> <p>Iu Rusliana dan Sarkun: (Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia Dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Regional Asean Tahun 2015)</p> <p>Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag, Enjang Hasan. (Pendidikan Adalah Modal Menuju Bangsa yang Berkemajuan)</p> <p>Prof. Dr. H. Endang Soetari AD, M.Si. (Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)</p>	
AGAMA DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN	309 - 434
<p>Prof. Dr. Juhaya S Praja dan Dra. Lilis D Hadaliah, M.Ag (Kebebasan Beragama di Indonesia dan Malaysia: Inti Peradaban Kawasan Asean)</p> <p>Dr. Nurrohman, MA (Ancaman Radikalisme dan Terorisme Serta Tantangan Organisasi Transnasional Islam Bagi Islam Melayu)</p> <p>Dr. Adeng M Ghazali, M.Ag (Fungsi Agama Sebagai Nilai Yang Mendorong Kemajuan Bagi Muslim Melayu)</p> <p>Dr Enjang AS, M.Ag. M.Si (Upaya Muslim Melayu Dalam Merespon Turbulensi Global)</p> <p>Mohd Anuar Ramli, Paizah Hj Ismail & Ahmad Badri Abdullah: (Pendekatan Wasatiah Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Malaysia)</p>	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
<p>Khadher Ahmad, PhD dan Mohd Farhan Md Ariffin: (Hubungan Antar Bangsa Dalam Perspektif Sunnah; Satu Analisis Teori)</p> <p>Assoc. Prof.Dr Fadila Grine (Executive Coaching And Mentoring as Effective Approach For Sustainable Empowering of Muslim Women)</p> <p>Dr. Moh Sulhan, M.Ag (Islam dan Perdagangan Manusia (Pandangan Kyai Cirebon Tentang Buruh Migran)</p> <p>Dr. H. Aden Rosadi, M.Ag (Radicalism and Religious Pluralism: The conflict between the religious people and the Relation of power industry in Bekasi)</p> <p>Wahyu Saripudin: Islam Inklusif (Kontekstualisasi Nilai-nilai Islam Upaya Mewujudkan Kesalehan Pluralisme di Nusantara)</p>	
HUKUM DAN TAFSIR	435 - 473
<p>Noor Naemah Abdul Rahman, Shaikh Mohd Saifuddeen Shaikh Mohd Salleh, Mohd Anuar Ramli (Dinamika Hukum Islam Dalam Menangani Kemajuan Sains dan Teknologi Semasa)</p> <p>Dr. Dadang Darmawan, MA (Pengaruh Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia Tahun 1900-1945)</p> <p>Prof Madya Dr Mustaffa Bin Abdullah dan Nornajwa binti Ghazali, Ph.D (Signifikansi Tafsiran Al-Qur'an Imam Syafie dan Penghayatannya Dalam Kalangan Umat Islam di Malaysia)</p>	
BIDANG DAKWAH, MEDIA DAN SENI ISLAM	474 - 516
<p>Dr.H. Darajat Wibawa, M.Si (Konstruksi Media dalam Melawan Ancaman Radikalisme dan Terorisme)</p> <p>Muhammed bin Yusof, Roslan Mohamed dan Yusmini Md. Yusoff: (Muzik Edutainment Dalam Pembangunan Dakwah di Malaysia)</p> <p>Uwes Fatoni, M.Ag (IMKASA Tasikmalaya: Model Dakwah Terhadap Ahmadiyah di Indonesia)</p> <p>Abdullah Yusof, Aizan Hj Ali @ Mat Zin, Faisal @ Ahmad Faisal Abd Hamid (Nuansa Islam Dalam Seni Dekoratif- Ornamentatif Aritektural Di Nusantara)</p>	

JUDUL MATERI DAN PENULIS	Hal
SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM	517 - 582
<p>Dr. Sulasman, M.Hum (The Role of Kyai and Pesantren In Indonesian Islamic History)</p> <p>Dr. Ading Kusdiana (Masuk dan Berkembangnya Islam Di Cianjur)</p> <p>ZN, Mohd Khairul Nizam, Mahmud Ahmad, Nurul Jannah (Syekh Abdul Qodir bin Abdur Rahim Al-Fathani Bukit Bayas (1864) Towards Hadith Works and Writings of Fiqh Muamalat al-Maliyyah: An Introduction of The Malay Jawi Manuscript Entitled)</p> <p>Prof. Dato' Dr. M Redzuan Othman dan Dr. Hasanudin Daud (Sejarah Bangsa Muslim Melayu: Catatan Milestone Kemajuan)</p> <p>Dr. Ali Masrur, M.Ag (Mempertahankan Ortodoksi Dalam Pemikiran Akhlak Tasawwuf di Abad XVII Di Dunia Melayu)</p> <p>Dr. Mahmud Ahmad, Dr Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri, Dr RoslanMohd Nor: Andalusian Scholars Approach Toward Christianity: Works by Ibn Hazm</p> <p>WZ. Kamaruddin bin Wan Ali, Ph.D (The Thought of Pendita Za'ba Based on His Book "Habit of Self Reliance": An Analysis From The Islamic Thought Perspective)</p>	



KATA SAMBUTAN

REKTOR UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Pimpinan dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara bersama-sama sedang berupaya secara maksimal menjadikan UIN sebagai International University, sebuah perguruan tinggi yang bertaraf internasional. Untuk merealisasikan cita-cita tersebut, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis. Selain penguatan pada aspek bahasa, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, harus diperbanyak pula kegiatan ilmiah yang bertaraf internasional, seperti seminar internasional.

Penyelenggaraan “International Conference on Islam in Malay World” (ICON-IMAD) pada prinsipnya merupakan salah satu upaya memperkuat keinginan menjadikan UIN sebagai International University. Karena dengan kegiatan ini, keberadaan UIN Sunan Gunung Djati akan dikenal dan diakui oleh dunia internasional. Apalagi, bila hasil kajian ini dapat dipublikasikan, baik secara nasional maupun internasional.

Sebagaimana dimaklumi bahwa ICON-IMAD merupakan produk dari kerjasama antara UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Universiti Malaya yang secara operasional direalisasikan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya. Kami berharap bahwa kerjasama ini bisa berlanjut dan bahkan bisa dikembangkan dalam aspek yang lebih luas. Kerjasama seperti ini, pun pada hakikatnya untuk memperkuat keinginan kami dalam upaya menjadikan UIN sebagai International University.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat datang kepada para presenter, pembicara, dan partisipan dan selamat mengikuti kegiatan “International Conference on Islam in Malay World” (ICON-IMAD) ke-3. Atas nama pimpinan dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penerimaannya masih banyak kelemahan dan kekuarangan. Mudah-mudahan tujuan yang dikehendaki dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Amien.

Prof. Dr. H. Deddy Ismatullah, SH, M.Hum.
Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung

KATA PENGANTAR

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UIN BANDUNG

Ketika disodorkan kepada kami kumpulan makalah peserta International Conference on Islam in Malay World (ICON IMAD) Ke-3 untuk diseleksi, ada kebanggaan tersendiri mengingat jumlah peserta yang mengirimkan lebih dari 135 paper dan akhirnya ada 52 paper yang diterima, dan 48 diantaranya dipresentasikan dalam kegiatan konferensi yang berlangsung selama tiga hari (29-31 Oktober 2013) di Bandung. Jumlah ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan minat untuk mengembangkan kajian Islam di kalangan bangsa muslim Melayu.

Tentu saja hal ini penting, mengingat kita tengah hidup di dunia yang pengembangan ilmu pengetahuannya sangat cepat. Kini, ilmu pengetahuan telah menjadi kekuatan utama, melahirkan beragam teknologi yang semakin memudahkan manusia. Abad ilmu pengetahuan hanya dimenangkan oleh masyarakat berpengetahuan.

Masyarakat berpengetahuan harus terus mengembangkan kajian keilmuannya sehingga mampu terus memberikan jawaban atas misteri ontologis yang tak pernah berakhir. Tentu saja, kajian bersama lintas ilmu dan lintas negara sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan yang tengah dikembangkan. Hasil dari riset yang telah dilakukan, harus terus didiskusikan agar dapat ditingkatkan kualitasnya.

Sebagai bagian dari masyarakat akademis, Program Pascasarjana UIN Bandung berkomitmen untuk terus memperbanyak kegiatan konferensi yang menghadirkan banyak akademisi. Karena semakin banyak kegiatan konferensi internasional akan semakin baik. Interaksi intelektual yang terbuka dengan banyak akademisi dalam dan luar negeri memberikan banyak wawasan dan pencerahan yang akan sangat membantu pengembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Tema besar tahun ini adalah Islam Yang Berkemajuan: Capaian, Tantangan dan Strategi Ke Depan. Tema ini membawa pesan bahwa Islam sebagai agama, nilai hidup, pedoman dan perspektif teologis harus mampu menjadi kekuatan yang melahirkan kemajuan. Kemajuan yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup manusia, tapi juga memastikan bahwa tidak ada sedikitpun nilai kemanusiaan yang dikhianati. Kemajuan yang tidak hanya dinikmati oleh sekelompok orang dan masyarakat, tapi juga oleh seluruh manusia tanpa kecuali. Kemajuan yang juga tidak berarti merusak planet bumi yang semakin panas ini. Kemajuan yang menjadikan nilai keberimanan tetap terjaga dan kedamaian tercipta.

Akhirnya kami sampaikan terimakasih kepada seluruh jajaran panitia dan para pendukung acara yang telah bekerja keras untuk menyukseskan acara ini. Selamat melaksanakan konferensi, semoga diberikan kelancaran, kesuksesan dan menghasilkan kajian yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia.

Direktur,

Prof. Dr.H. Dadang Kahmad, M.Si

PENGANTAR EDITOR

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan dan disajikan pada “International Conference on Islam in Malay World” yang diselenggarakan atas kerjasama Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Malaysia, pada tanggal 29-31 Oktober 2013 di Bali World Hotel Bandung.

Studi tentang Islam-Malayu adalah tema yang cukup menarik karena memiliki rangkaian sejarah yang sangat panjang. Kajian tentang Islam-Melayu ini bisa dikaji dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu yang variatif. Variasi perspektif ini tampaknya tergambar dalam berbagai tulisan yang tersaji dalam buku ini.

Dalam kajian al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber hukum Islam tergambar dalam tulisan “Pengaruh Pembaharuan terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia”, “Paradigma Tafsir Tarbawy (Sebuah Upaya Pengukuhan), Signifikansi Tafsiran al-Qur’an Imam Syafi’i dan Penghayatannya dalam Kalangan Umat Islam di Malaysia, Hubungan antar Bangsa dalam Perspektif Sunnah: Satu Analisis Teori, serta Cabaran dan Strategi untuk Mencapai Kemajuan Bangsa Muslim Melayu: Kaitannya dengan al-Qur’an.

Kajian Islam-Malayu dalam perspektif disiplin Syariah (baca: Hukum Islam) disajikan pula dalam buku ini, baik secara normatif maupun secara empirik. Secara normatif, kajian Islam-Malayu dalam perspektif Syariah tergambar dalam tulisan “Dinamika Hukum Islam dalam Menangani Kemajuan Sains dan Teknologi Semasa”. Tulisan ini menjelaskan tentang fleksibilitas hukum Islam yang bisa diimplementasikan di segala masa dan tempat, termasuk menyongsong era kemajuan sains dan teknologi. Tentang bagaimana Syariah itu diimplementasikan, tampaknya tergambar dalam tulisan “Perkembangan Hukum Ekonomi Perbankan Syariah di Indonesia. Tulisan ini mencerminkan bahwa hukum ekonomi dalam konteks Negara-bangsa yang plural pun bisa diimplementasikan, sekalipun harus melalui tahapan-tahapan tertentu dalam jangka waktu yang panjang.

Tema lain yang tidak kalah pentingnya untuk disoroti adalah masalah peran tokoh agama dalam keberagamaan dan kemasyarakatan. Ada beberapa tokoh yang diangkat dalam tulisan ini, di antaranya adalah Kyai Abdul Halim, Syekh Abdul Qadir bin Abdur Rahman al-Fathani, dan Rasyid al-Ghanouchi. Selain secara personal, tokoh agama secara pranata pun tidak luput dari kajian dalam seminar ini. Masalah yang diusung terkait dengan peran kyai dan pesantren di Indonesia. Bahkan, ada kajian yang merealisasikan ulama dengan politik. Ada persentuhan yang signifikan antara peran ulama dengan dinamika politik, khususnya di Indonesia.

Tema yang paling banyak disorot dalam seminar ini adalah pendidikan Islam dan dinamika Islam dalam realitas. Kaitan Islam dengan pendidikan di Dunia Malayu mendapatkan penekanan dalam seminar ini. Hal ini ditandai dengan paling banyak tema yang ditulis oleh para presenter. Kajian terkait dengan pendidikan Islam ini dapat dipilah kepada dua pilahan, yaitu pendidikan Islam secara normatif dan pendidikan Islam secara empirik. Pendidikan Islam secara normatif tergambar, antara lain dalam tulisan yang berjudul “Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat, “Kontribusi Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Manusia” dan “Pengembangan Mutu Pendidikan Islam”. Sedangkan kajian tentang pendidikan Islam secara empirik, antara lain tergambar dalam tulisan tentang “Pendidikan Anti Korupsi di Pesantren, Pengurusan Sekolah Agama Rakyat (SAR) di Malaysia”, “Tranformasi dan Peran Strategik Pengajian Islam Menghadapi Cabaran Globalisasi Pengalaman Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya”, dan “Tingkat Penyesuaian Akademik pada Siswa yang Mukim dengan Siswa yang tidak Mukim di Panti Asuhan ‘Harap Kita’ Kota Bandung.

Tema terakhir yang banyak dikupas oleh para presenter adalah Islam kontekstual dan kekinian. Tema-tema ini banyak menyoroti tentang bagaimana Islam diimplementasikan di era modern. Politik, sosial, budaya, ekonomi, hak asasi manusia, gender, radikalisme, sejarah, dan dakwah, adalah topik yang secara variatif disoroti oleh para presenter. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Dunia Melayu itu memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga banyak aspek yang bisa dijadikan sebagai sudut pandang dalam mengkaji Islam di Dunia Melayu.

Dari topik yang dikaji dan didiskusikan di atas, tampak bahwa kajian Islam di Dunia Melayu itu sangat variatif. Bahkan, dalam kondisi tertentu sulit mengelompokkannya pada tema yang lebih spesifik. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat para presenter datang dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Ketika mengkaji Islam di Dunia Melayu, maka akan digunakan pendekatan dari disiplin ilmunya masing-masing. Namun demikian, Tema besar yang disajikan dalam seminar ini tetap berada dua koridor utama, yakni ke-Islam-an dan ke-Melayuan-an. Paling tidak, dari tulisan di atas dapat dipahami tentang tema yang paling banyak diminati dan dikaji oleh akademisi Muslim terkait dengan Islam di Dunia Melayu.

Bila dikaitkan dengan tema besar yang diusung dalam seminar ini, yakni “Islam yang Berkemajuan; Capaian, Tantangan Dan Strategi Ke Depan, maka secara umum telah tergambar dalam tulisan yang disajikan oleh para presenter. Sekalipun memang, tingkat pencapaiannya masih sangat kurang. Namun demikian, dari seminar ini telah dapat memberikan gambar secara umum tentang tema-tema yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan Islam dan Dunia Melayu.

Tim Editor,

**Yadi Janwari
Dindin Jamaluddin
Iu Rusliana**

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI CIANJUR

Oleh Dr. Ading Kusdiana¹

A. Pendahuluan

Saat ini usaha untuk menuliskan informasi yang berkaitan dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam secara khusus di beberapa daerah di wilayah Jawa Barat masih sedikit atau kurang banyak dilakukan oleh para sejarawan. Dengan demikian, sebagai implikasinya masih banyak informasi-informasi yang berhubungan dengan informasi di sekitar masuk dan berkembangnya Islam di berbagai daerah di wilayah Jawa Barat yang belum banyak terungkap. Sekalipun sudah ada upaya menuliskan tentang sejarah perkembangan Islam di Jawa Barat namun belum banyak memberikan informasi yang menyentuh semua daerah. Oleh karena itu masih banyak kabupaten-kabupaten atau kota-kota yang bertebaran di Jawa Barat yang tidak mengetahui informasi sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam ke daerahnya.

Fenomena ini di satu sisi merupakan sebuah keprihatinan dan ironi karena diakui atau tidak, disenangi atau tidak fakta sejarah mengindikasikan bahwa sebagian besar keberadaan kabupaten-kabupaten/kota-kota yang berada di Jawa Barat bagaimanapun mayoritas penduduknya adalah Muslim, namun mereka tidak tahu sejarahnya. Sebaliknya, kondisi ini juga merupakan sebuah tantangan bagi para sejarawan dan pihak-pihak terkait dalam hal ini pemerintah daerah untuk bersama-sama mengungkap informasi sejarah dan masuknya agama Islam di daerah-daerah yang berada di wilayah Jawa Barat.

Usaha untuk mengungkap keberadaan informasi tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di wilayah Barat, terutama sekali di daerah-daerah yang berada di bagian pedalaman Jawa Barat bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Jejak-jejak informasi tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat sendiri secara komprehensif sampai saat ini masih kontroversi. Seperti yang dikemukakan Ahmad Mansur Suryanegara (1995: 98) bahwa Islam sudah masuk ke wilayah Jawa Barat sudah sejak abad ke-7 M kemudian pada periode-periode sesudahnya berkembang ke pedalaman, sementara pendapat yang berbeda seperti yang dikemukakan Hageman (1869: 17) menyatakan bahwa Islam mulai bersentuhan dengan masyarakat yang berada di wilayah Jawa Barat sejak abad ke-14 M dan sejak itu selanjutnya menyebar ke bagian pedalaman.

Jika menurut informasi yang diperoleh mengacu kepada sumber lokal yang dicatat oleh Hageman yang menyebutkan bahwa awal persentuhan masyarakat Jawa Barat dengan ajaran Islam bermula dari kedatangan orang Islam pertama, seorang "saudagar Muslim pribumi" yang telah melaksanakan ibadah haji yaitu Haji Purwa atau Haji Bahaudin² ke Cirebon Girang dan Galuh pada 1250 J/1337 M³ yang bermaksud menyebarkan agama Islam, maka diprediksikan bahwa sebagai mata rantai pertama yang menjadi tempat masuk dan menyebarnya Islam ke wilayah Jawa Barat pada awalnya dimulai dari daerah Cirebon kemudian ke daerah Galuh. Begitu juga dengan

1 Penulis adalah Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab (Ilmu Budaya) dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Aktif sebagai Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Komisariat UIN Bandung.

2 Sebelum melaksanakan ibadah haji, nama asli dari Haji Purwa adalah Bratalegawa. Ia merupakan putera kedua Prabu Guru Pangandiparamarta Jayadewabrata atau Sang Bunisora, penguasa Kerajaan Galuh. Bratalegawa memilih hidupnya sebagai saudagar besar, yang biasa berlayar ke Sumatera, Cina, India, Srilangka, Iran, bahkan sampai ke negeri Arab. Ia masuk Islam setelah menikah dengan seorang Muslimah dari Gujarat yang bernama Farhana binti Muhammad (Sukardja, 2007: 29).

3 Sekalipun menurut Ahmad Mansur Suryanegara (1995: 98) datangnya H. Purwa pada 1250 J/1337 M tidak dapat diartikan bahwa Islam baru masuk, melainkan telah meluas. Secara umum dengan adanya informasi tersebut memberikan indikasi bahwa secara umum komunitas masyarakat Muslim di wilayah Priangan diperkirakan sudah ada sejak abad XIV M. Dengan keberadaan komunitas masyarakat Muslim ini sudah barang tentu sejalan dengan keberadaan kegiatan pendidikan yang dihimpun dalam sebuah wadah yang terdapat di dalamnya, hanya saja untuk memperkuat pernyataan itu perlu ditunjang dengan bukti-bukti yang kuat.

kegiatan pendidikan yang dilakukan masyarakat Muslim, seiring dengan masuk dan menyebarnya Islam ke Cirebon dan kemudian ke Galuh maka mata rantai kegiatan pendidikan Islam pun diprediksikan bisa jadi sudah ada sejak masa itu dan berasal dari kedua daerah tersebut (Hageman, 1869: 16; Fikadji, 1984: 89; Rosidi *et al.*, 2000: 259). Dengan demikian dalam tahap yang pertama penyebaran agama Islam dengan kegiatan pendidikannya ke wilayah Jawa Barat datang dari arah timur.

Perlu dikemukakan, jika kehadiran tokoh Haji Purwa⁴ atau H. Bahaudin dijadikan titik tolak masuknya agama Islam ke wilayah Jawa Barat, hal ini mengandung arti bahwa pertama, agama Islam yang pertama kali masuk ke wilayah Jawa Barat berasal dari Mekah yang dibawa oleh pedagang. Kedua, pada tahap awal kedatangannya, kehadiran agama Islam tidak hanya menyentuh daerah pesisir utara Pulau Jawa bagian barat saja, namun diperkenalkan juga ke daerah pedalaman. Namun demikian, kehadiran agama ini tidak langsung dengan cepat menyebar secara luas di kalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena di samping keberadaan tokoh-tokoh penyebarannya masih sangat terbatas bahkan hanya bisa dihitung dengan jari, pada saat yang bersamaan pengaruh Hindu dari Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda Pajajaran ternyata masih kuat dipegang oleh masyarakatnya (Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, 1991: 13; Herlina, 2003: 165).

Inilah kerumitan di dalam memahami sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jawa Barat. Kemudian bagaimana dengan daerah-daerah yang berada di bagian pedalaman Jawa Barat seperti halnya Tasikmalaya, Ciomis, Bandung, Sukabumi dan juga termasuk Cianjur di dalamnya? Tampaknya lebih rumit lagi. Di samping sering dihadapkan kepada kompleksitas kesulitan untuk mendapatkan bukti-bukti yang menunjang kebenaran informasi yang berkaitan dengan sejarah masuk dan berkembangnya Islam; usaha untuk mengungkap sejarah masuk dan berkembangnya Islam di beberapa daerah di wilayah Jawa Barat juga banyak dihadapkan kepada masih ditemuinya kesulitan untuk melacak kapan Islam itu masuk ke daerah tersebut? Dari arah mana Islam dibawa? Siapa yang membawa ajaran Islam ke daerah itu? Melalui saluran apa Islam ke wilayah pedalaman dikenalkan? Bagaimana respon masyarakat setempat ketika bersentuhan dengan Islam. Tentunya setiap daerah yang berada di wilayah pedalaman Jawa Barat pada saat itu kondisinya berbeda satu sama lain. Kemudian, yang tidak bisa *disepelekan* bahwa pada saat Islam mulai masuk ke wilayah pedalaman Jawa Barat, daerah pedalaman masih merupakan daerah yang merupakan basis dari agama Hindu dan Budha, bahkan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Tampaknya upaya untuk mengungkap informasi masuk dan menyebarnya Islam ke wilayah pedalaman Jawa Barat masih dihadapkan kepada beberapa persoalan yang kompleks dan masih menimbulkan teka-teki. Ditemukannya kompleksitas untuk mendapatkan informasi tentang masuk dan berkembangnya Islam ke wilayah Jawa Barat disebabkan susahnyanya menemukan bukti-bukti arkeologis yang menginformasikan masuk dan berkembangnya Islam ke daerah pedalaman tersebut. Sebagai contoh sulitnya melacak keberadaan pesantren yang menjadi saluran islamisasi di wilayah pedalaman pada periode itu karena bisa jadi bahwa pesantren yang dibuat tidak dibangun dari bahan-bahan tembok yang bisa bertahan lama melainkan dari bahan-bahan kayu atau bilik bambu dan atap dari pohon ilalang yang cepat hancur.

B. Jejak-jejak masuknya Islam ke Cianjur

Berita yang menginformasikan jejak-jejak masuknya Islam ke daerah Cianjur sampai saat ini masih sulit untuk memastikan kapan dan dari mana Islam masuk ke wilayah Cianjur. Namun demikian, setidaknya ada dua pendapat yang menunjukkan kira-kira kapan dan dari mana Islam masuk ke Cianjur. Pertama, Islam masuk ke Cianjur datang dari arah timur melalui jalur tradisional:

⁴ Menurut informasi, setelah menunaikan ibadah haji, Haji Purwa bersama isterinya kembali ke Kerajaan Galuh. Di Galuh ia menemui adiknya, Ratu Banawati, untuk bersilaturahmi sekaligus mengajakannya masuk Islam, namun tidak berhasil karena Ratu Banawati menolaknya. Selanjutnya, dari Galuh, Haji Purwa pergi ke Cirebon Girang untuk mengajak kakaknya, Giridewata atau Ki Gedeng Kasmaya yang menjadi penguasa Kerajaan Cirebon Girang, menjadi pemeluk Islam. Namun, kakaknya pun menolak. Ketidakberhasilan tersebut tidak menyebabkan keretakan hubungan kekeluargaan, Haji Purwa tetap memberi bantuan untuk kelacaran pemerintahan saudara-saudaranya. Haji Purwa selanjutnya menetap di Cirebon Girang yang pada waktu itu berada di bawah Kerajaan Galuh (Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad, 1991: 12-13; Herlina, 2003: 165; Sukardja, 2007: 29).

Cirebon-Talaga-SagaraHerang-Cianjur. Melalui jalur ini Islam masuk ke Cianjur terjadi pada dekade ketiga dari periode awal abad ke-16. Berdasarkan sumber-sumber yang sangat terbatas, jejak-jejak masuk dan berkembangnya Islam di Cianjur memiliki hubungan dengan terjadinya perpindahan cacah (*volks-gemeenschap*) keturunan Aria Wangsa Goparana dari daerah Sagaraherang ke wilayah-wilayah di sepanjang aliran sungai di Cianjur seperti Cibalagung, Cirata dan Cijagang (Cikundul).

Seperti diketahui bahwa salah seorang anaknya, yaitu Jayasasana pergi ke daerah barat Sungai Citarum, yakni Cikundul. Di sana ia membuka daerah baru, yang kemudian berkembang menjadi Cianjur. Di daerah inilah Jayasasana memerintah sampai kemudian menjadi bupati dengan gelar Aria Wiratanu I. Dari Jayasasana-lah keturunan bupati-bupati Cianjur berasal (Tamsyah *et al.*, 2010: 123)

Menurut Bayu Surianingrat (1982: 36) pada saat terjadinya perpindahan cacah, dalam rombongan cacah yang relatif besar tersebut terdapat putera Aria Wangsa Goparana, Jayasasana. Oleh karena Jayasasana tinggal di Cijagang, sebagian besar rombongan cacah yang mengikutinya pun tinggal di Cijagang.

Pada tahun 1655 Jayasasana meninggalkan Sagaraherang diikuti sejumlah orang yang merupakan anggota kelompok masyarakatnya, kemudian bermukim di Cijagang, mereka kemudian bertempat tinggal memencar, umumnya dipinggir sungai. Meskipun demikian anggota kelompoknya ini tetap merupakan kesatuan masyarakat. Jayasasana menjadi kepala rakyat dari kesatuan masyarakat tersebut

Keberadaan cacah-cacah keturunan Aria Wangsa Goparana dalam perkembangannya membentuk kesatuan-kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut *babakan*. Perkembangan lebih lanjut dari *babakan* adalah *lembur*, kemudian *kampung*, nagari hingga bentuk yang paling tinggi yang disebut *padaleman* (Surianingrat, 1982: 37)

Berdasarkan historiografi tradisional *Babad Sagaraherang*, Aria Wangsa Goparana mulai membuka daerah Sagaraherang sekitar 1529. Ia pergi dari Talaga Manggung karena berselisih dengan orang tuanya, yang pada waktu itu merupakan penguasa dari Kerajaan Talaga Manggung. Menurut Budi Rahayu Tamsyah *et al.* (2010: 123) perselisihan tersebut muncul berawal dari persoalan keyakinan. Pada saat itu Aria Wangsa Goparana sudah memeluk agama Islam, sementara kedua orang tuanya masih menganut agama Hindu. Oleh orang tuanya ia diberi dua pilihan, yaitu pergi dari Talaga atau kembali memeluk agama lamanya. Namun Aria Wangsa Goparana ternyata lebih memilih pilihan yang pertama.

Aria Wangsa Goparana lebih memilih masuk agama Islam. Oleh karena agama yang dipeluknya tidak mendapat restu dan dukungan dari orang tuanya, maka Aria Wangsa Goparana meninggalkan keraton Talaga Manggung untuk kemudian pergi menuju Sagaraherang. Di sinilah Aria Wangsa Goparana mendirikan *nagari* (desa). Di Sagaraherang Aria Wangsa Goparana mendirikan pesantren dan menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah yang berada di sekitarnya (Anonymous, 1983: 7)

Sebenarnya, sebelum pindah ke Kampung Nangka Beurit (Sagaraherang), Aria Wangsa Goparana sempat menetap di Gunung Gedogan dan Gunung Layung. Setelah menetap di Sagaraherang, Aria Wangsa Goparana kemudian mendirikan pesantren. Melalui pesantren inilah, ia bersama Panembahan Girilaya, dikenal sebagai tokoh penting dalam menyebarkan agama Islam (Surianingrat, 1982: 29-32).

Aria Wangsa Goparana pergi dari Talaga manggung ke arah barat dengan diiringi oleh beberapa pengikutnya, termasuk salah seorang saudaranya bernama Panembahan Girilaya. Kepergian rombongan dari Talaga ini menyusuri jalan tradisional, yang merupakan jalur utama di wilayah Tatar Sunda waktu itu. Setibanya di suatu tempat yang dianggap cocok untuk bermukim, ia membuka daerah baru yang kemudian diberi nama Sagaraherang. Selanjutnya di daerah Sagaraherang inilah ia membangun sebuah masjid yang bernama Masjid Cikarutug. Itulah masjid pertama yang dibuat Aria Wangsa Goparana di Sagaraherang. Dari daerah inilah ia mulai menyebarkan agama Islam (Tamsyah *et al.*, 2010: 123).

Menurut Nina Herlina Lubis (2003: 192) terdapat empat jalur utama tradisional penyebaran

agama Islam di Tatar Sunda yaitu: 1. Cirebon-Kuningan-Talaga-Ciamis, Cirebon-Kadipaten-Majalengka-Darmaraja-Garut, Cirebon-Sumedang-Bandung; 2. Cirebon-Talaga-Sagaraherang-Cianjur; 3. Banten-Jakarta-Bogor-Sukabumi; 4. Banten-Banten Selatan-Bogor-Sukabumi.

Aria Wangsa Goparana berusia panjang. Dari semenjak kedatangannya ke Sagaraherang pada dekade ketiga dari periode awal abad ke-16 Aria Wangsa Goparana meninggal pada pertengahan abad ke-17 dan dimakamkan di Kampung Nangkabeurit, Kecamatan Sagaraherang, Purwakarta. Di antara keturunannya ialah Jayasana, Wiradiwangsa, Candramanggala, Santaankumbang, Yudanagara, Nawing Candradirana, Santaaan Yudanagara, dan Nyi Murti. Dari Wangsa Goparana banyak menurunkan para Bupati Cianjur yang bergelar Wiratanu dan Wiratanudatar (Surianingrat, 1982: 8).

Selanjutnya, pendapat yang kedua terkait dengan masuknya Islam ke Cianjur diprediksikan datang dari arah utara melalui Karawang, tepatnya daerah bagian utara Cianjur sekarang, satu abad sebelum datangnya Arya Wangsa Goparana. Undang Sunardjo menyebutkan bahwa pada 1418 M di Karawang terdapat sebuah pesantren yang bernama Pesantren Quro bersamaan dengan kedatangan Syekh Hasanudin⁵ bin Yusuf Sidik pada tahun tersebut yang sebelumnya singgah di Cirebon dan melanjutkan perjalanan ke Karawang dan kemudian menetap dan mendirikan Pesantren Quro di daerah tersebut sampai dengan akhir hayatnya (Sunardjo, 1983 : 37-38; Kosim, wawancara tanggal 11 Maret 2010). Berdasarkan informasi tersebut, keberadaan pesantren Quro di Karawang dapat dikatakan sebagai pesantren yang menjadi mata rantai pertama dalam proses penyebaran Islam ke wilayah pedalaman Jawa Barat. Dari keterangan yang diberikan Undang Sunardjo dan Abdul Qosim tersebut ada kemungkinan Islam dan penyebaran kegiatan pendidikan pesantren masuk ke wilayah pedalaman Jawa Barat, selain dari Cirebon yang pada waktu itu merupakan bagian dari Kerajaan Galuh, Islam juga masuk ke wilayah pedalaman Tatar Sunda datang dari arah Karawang.

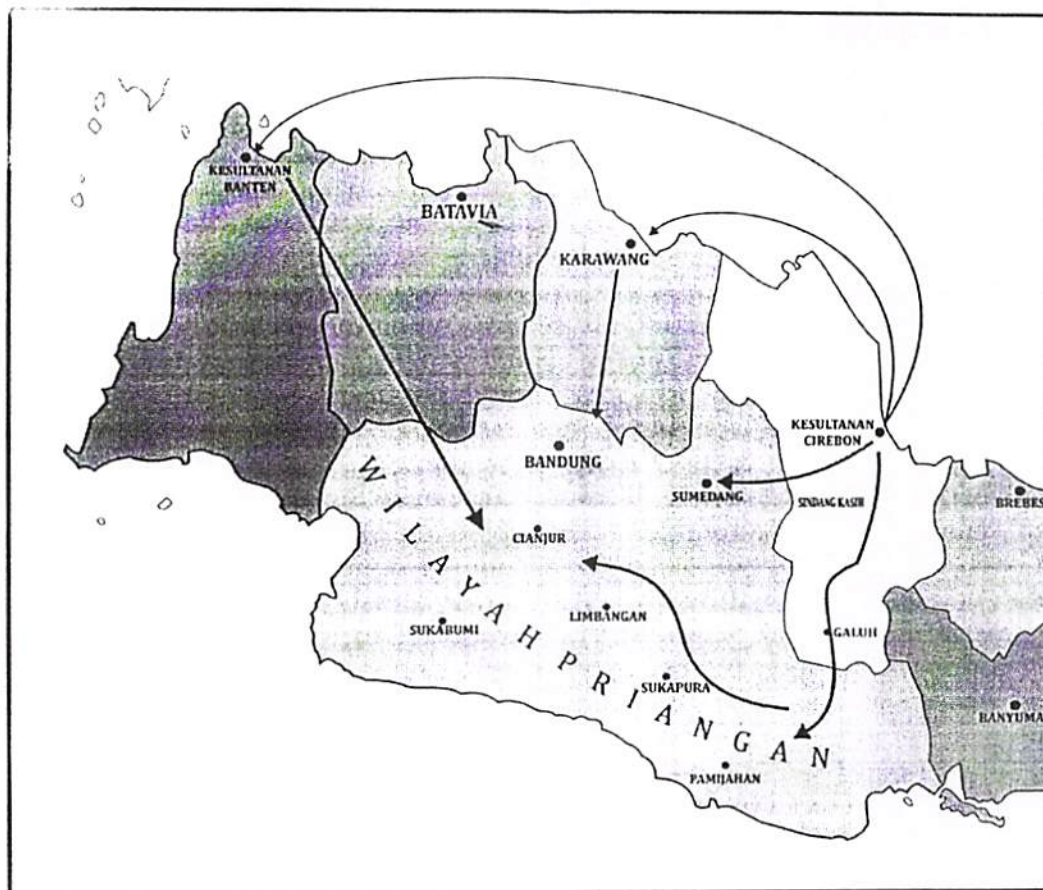
Terdapat beberapa indikasi bahwa penyebaran Islam dan kegiatan pendidikan pesantren masuk ke daerah pedalaman Tatar Sunda di samping berasal dari Cirebon, juga berasal dari Karawang. Pertama, bahwa pada sekitar 1422 Ki Gedeng Tapa,⁶ seorang Mangkubumi Singapura⁷ sekaligus Syahbandar Muara Jati yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh menyuruh puterinya yang bernama Nhay Subang Larang belajar agama Islam kepada Syekh Quro di Karawang yang jaraknya cukup jauh dari

5 Setelah sekian lama oleh masyarakat setempat ia dikenal sebagai Syekh Quro

6 Secara geneologis Ki Gedeng Tapa merupakan adik dari Ki Ageng Surawijaya Sakti. Keduanya merupakan anak dari Prabu Niskala Wastukencana (Raja Galuh Pakuan yang berpusat di Kawali dari 1371-1475 M), buah perkawinannya dengan Mayangsari, puteri dari Hyang Bunisora atau Mangkubumi Suradipati (Raja Galuh yang memerintah dari 1357-1371 M), sekaligus paman dari Prabu Niskala Wastukencana sendiri. Hyang Bunisora sendiri merupakan adik dari Prabu Linggabuana (memerintah dari tahun 1350-1357) yang meninggal dalam peristiwa Bubat (Ekadjati, 1984: 83-85; Sunardjo, 1983: 14-20, Sukardja, 2007: 28-31)

7 Negeri Singapura adalah negeri yang terletak di sebelah utara Giri Amparan Jati. Luas wilayah ini secara pasti tidak jelas tetapi indikasi batas-batasnya, di sebelah utara berbatasan dengan Negeri Surantaka, di sebelah barat berbatasan dengan Negeri Wanagiri dan di sebelah selatan-Timur dengan Negeri Japura, di sebelah timurnya adalah Laut Jawa (Teluk Cirebon). Negeri Singapura dipimpin oleh penguasa bernama Ki Gedeng Surawijaya Sakti saudara Ki Gedeng Sindang Kasih, sekaligus saudara Prabu Anggalarang (Dewa Niskala) dari Galuh. Ia dibantu Mangkubumi bernama Ki Gedeng Tapa yang memiliki anak bernama Nhay Subang Larang hasil perkawinannya dengan Nhay Ratu Karanjang, puteri Ki Gedeng Kasmaya. Menurut perkiraan masa pemerintahan Negeri Singapura mencapai masa kejayaan dan popularitasnya sekitar 1415 (Sunardjo, 1984: 14-16; Sukardja, 2007: 30-31).

Peta
Mata Rantai Masuk dan Menyebarnya Islam dan Pesantren ke Wilayah
Pedalaman Tatar Sunda/Priangan



Sumber: Kusdiana, 2013: 184.

Keterangan : Mata rantai masuk dan menyebarnya agama Islam dan pesantren ke wilayah pedalaman Tatar Sunda berasal dari tiga tempat yaitu Kesultanan Cirebon, Karawang dan Kesultanan Banten. Cirebon merupakan mata rantai pertama, karena dari daerah ini Islam dan pesantren mula-mula masuk ke wilayah Tatar Sunda bagian timur, yang kemudian menyebar ke bagian pedalaman Tatar Sunda, dan selanjutnya menyebar ke daerah pedalaman bagian tengah dan barat. Selain dari Cirebon Islam dan pesantren masuk ke wilayah Tatar Sunda dari arah Karawang dan Banten.

Singapura. Menurut Unang Sunardjo ada kemungkinan besar bahwa Nhay Subang Larang⁸ ini, dalam melaksanakan keinginan orang tuanya belajar di Pesantren Quro Karawang, didampingi terus menerus oleh beberapa orang pengiring/pengawal kepercayaan Ki Gedeng Tapa dengan pertimbangan bahwa status Nhay Subang Larang masih seorang gadis remaja yang sangat memerlukan perlindungan. Selain itu, kedudukan Nhay Subang Larang adalah seorang puteri Mangkubumi, sehingga diprediksikan bahwa orang-orang yang turut mengawal atau mendampingi

8 Sekitar 1422 puteri Ki Gedeng Tapa, yaitu Nhay Subang Larang menikah dengan Raden Pamanah Rasa, yang kelak menjadi raja di Pajajaran. Dari Perkawinan ini di Keraton Galuh lahir tiga orang anak yaitu yang pertama Raden Walangsung-sang alias Ki Samadullah alias Ki Cakrabumi alias Pangeran Cakrabuana alias Haji Abdullah Iman; kedua, adalah Nhay Lara Santang, dan yang ketiga ialah Raja Sengara (Sunardjo, 1983 : 38-41). Raja Pajajaran yang bernama Raden Pamanah Rasa sendiri tiada lain adalah Sri Baduga Maharaja. Banyak nama yang diberikan kepada Raja Pajajaran ini, seperti diantaranya juga raja ini sering disebut dengan Prebu Ratu Purana, Prebu Guru Dewataprana, Sang Ratu Jayadewata, Prabu Dewata Wisesa, dan Prabu Siliwangi (Ekadjati, 1984 : 85; Ekadjati, 2005: 94; Suryanegara, 2009: 148).

Nhay Subang Larang juga ada kemungkinan telah memeluk Islam, baik sebelum bertolak dari Singapura maupun setelah tiba di Karawang.

Pada abad ke-15 kedudukan daerah Cirebon dan Karawang untuk disebut sebagai mata rantai pertama penyebaran Islam dan pesantren ke wilayah Priangan cukup beralasan, karena keberadaan kedua daerah tersebut tidak dapat dipisahkan. Walaupun Syekh Quro diam dan membangun pesantren di Karawang, namun sebelum ke Karawang ia sebelumnya berlabuh melalui Cirebon. Dari kedua daerah inilah penyebaran Islam dan pesantren ke wilayah pedalaman tatar Sunda berawal.

Kemudian indikasi lain bahwa penyebaran Islam dan kegiatan pendidikan pesantren masuk ke wilayah Priangan berasal dari Karawang, diperkuat juga oleh kenyataan bahwa ternyata Ki Gedeng Tapa atau Ki Gedeng Lumajan Jati sendiri sudah memeluk agama Islam sejak 1418 M sebagai akibat perkenalannya dengan Syekh Hasanudin bin Yusuf Sidik alias Syekh Quro. Sangat sulit untuk bisa dipahami bagi seorang Ki Gedeng Tapa menyuruh anaknya belajar tentang agama Islam kalau ia sendiri belum masuk Islam. Perlu juga dikemukakan, dalam perjalanannya seiring dengan perkembangan Pesantren Quro sendiri, orang yang belajar kepada Syekh Quro di Karawang tidak mungkin hanya Nhay Subang Larang sendiri yang berasal dari Negeri Singapura, melainkan bisa jadi ada orang-orang lain yang berasal dari negeri lain, termasuk daerah-daerah yang terletak di sebelah selatan Karawang yang *notabene* adalah daerah pedalaman Tatar Sunda (Sunardjo, 1983 : 38-41), seperti daerah Cianjur bagian utara.

Apabila berpegang dari apa yang dikemukakan Unang Sunardjo ini, masuknya Islam yang diikuti dengan kemunculan pesantren-pesantren di kemudian hari ke wilayah pedalaman Tatar Sunda selain berasal dari arah timur dalam perjalanannya diprediksikan dalam tahap yang kedua datang dari arah utara wilayah Tatar Sunda, tepatnya dari daerah Karawang. Pendapat yang kedua ini tampaknya masih memerlukan penelitian lebih dalam lagi, mengingat pada periode ini daerah Cianjur secara administratif memang belum terbentuk, namun ruang lingkup daerahnya sebagai cikal bakal Cianjur sudah ada. Demikian sedikit gambaran dari jejak-jejak masuknya Islam ke daerah Cianjur.

C. Perkembangan Islam di Cianjur

Terlepas dari apakah Islam masuk ke Cianjur dimulai dari kedatangan Arya Wangsa Goparana pada awal abad ke-16 atau jauh sebelumnya terutama pada masa Syekh Quro, secara perlahan-lahan tetapi pasti agama Islam mulai berkembang di daerah Cianjur. Ada beberapa faktor agama Islam berkembang dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Dukungan dan Peran Serta Para Elit Penguasa (Bupati)

Perkembangan agama Islam sehingga berkembang menjadi agama yang memiliki akar yang kuat di daerah Cianjur, tidak bisa dipisahkan dari peran para ulama, kiyai dan dai yang secara intensif menyebarkan agama Islam di daerah ini. Begitu juga munculnya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren tersebar di daerah ini telah membawa kehidupan keagamaan masyarakat Cianjur lebih dinamis. Selain itu, turut andilnya para elit penguasa di Cianjur seperti yang ditunjukkan oleh bupati-bupati yang berkuasa di Cianjur telah mendorong agama Islam lebih mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Cianjur. Dalam sejarahnya, bupati-bupati di Cianjur banyak memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan agama Islam. Jika melihat dari sejarahnya, di mana Arya Wangsa Goparana sebagai leluhur dari Bupati Cianjur adalah sebagai penyebar agama Islam, maka keturunan-keturunannya seperti Aria Wiratanu, I, II, dan III, sebagai seorang Muslim akan memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan ajaran Islam.

Seperti diketahui bahwa keberadaan para Bupati di Priangan pada abad ke-19 merupakan elit penguasa yang menduduki status tertinggi dalam struktur sosial tradisional pada masa itu. Menurut A. Sobana Hardjasaputra pada abad ke-19 (1985: 89) kedudukan dan peran para bupati dalam hubungan dengan kekuasaan dan kepentingan antara Pemerintah Kolonial-Bupati-Rakyat sangat unik di mana di antara ketiga elemen tersebut terjadi saling ketergantungan dan posisi Bupati merupakan pemegang kuncinya.

Dengan diterapkannya pemerintahan tidak langsung yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda kondisi ini telah mendorong para bupati untuk memainkan peran ganda dengan menempatkan diri sebagai perantara antara pihak kolonial dengan lembaga tradisional. Di satu sisi dalam kedudukan sebagai pemimpin tradisional, bupati harus bersikap dan bertindak dalam ikatan feodal-tradisional, tetapi di sisi lain sebagai aparat pemerintah kolonial bupati harus menjalankan fungsi dan peranannya sesuai dengan statusnya (Hardjasaputra, 1985: 86).

Dengan memainkan peran ganda telah menyebabkan para bupati memegang peranan penting, terutama bagi pemerintah kolonial, baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun agama. Menurut Sobana Hardjasaputra (1985: 88) dalam bidang politik, bupati telah berperan sebagai basis dari kekuasaan pemerintah kolonial. Di bidang ekonomi, bupati memegang peranan penting sebagai mekanisme produksi hasil bumi dan komoditi lain yang diperlukan oleh pemerintah. Kemudian dalam bidang sosial budaya seorang bupati berperan sebagai inovator dalam proses akulturasi kebudayaan antara budaya tradisional Sunda di satu sisi dengan budaya Jawa dan Barat (Eropa) di sisi lain. Sedangkan menurut Nina Herlina (1988: 253) dalam bidang agama, kedudukan bupati sekaligus sebagai kepala agama.

Jabatan bupati merupakan jabatan paling tinggi yang dapat dicapai oleh penduduk pribumi. Menurut Nina Herlina (1998: 253) para bupati ditempatkan sebagai kepala agama di kabupaten, dengan tugasnya antara lain mengawasi perkembangan agama Islam di daerahnya. sebenarnya dibalik penempatan dan pengangkatan ini tersirat maksud pemerintah agar bupati juga mengawasi perkembangan agama Islam,

2. Pesantren sebagai Saluran Islamisasi di Cianjur

Pada abad ke-19 jumlah pesantren di wilayah pedalaman Tatar Sunda meningkat terus, tidak terkecuali di Cianjur. Hal ini tentunya menjadi salah satu petunjuk tentang adanya potensi kebangkitan agama Islam di daerah Cianjur. Pada abad ke-19 di daerah Cianjur telah berdiri Pesantren Gentur, Kandang Sapi, dan Darul Falah-Jambudipa. Kehadiran Pesantren Gentur, Kandang Sapi, dan Darul Falah-Jambudipa adalah tiga di antara sekian banyak pesantren yang memiliki peran dalam penyebaran agama Islam di Kabupaten Cianjur. Di antara pesantren-pesantren tersebut adalah Pesantren Gentur, Darul Falah Jambudipa dan Kandang Sapi. Pesantren Gentur diperkirakan merupakan tiga di antara sekian banyak pesantren tua di Cianjur yang masih dapat dilacak keberadaannya. Pesantren Gentur⁹ yang berlokasi di Desa Jambudipa Warungkondang Cianjur diperkirakan telah berumur lebih 200 tahun¹⁰ (Ismatullah, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010; Herlina *et al.*, 2011: 41).

Setelah Pesantren Gentur, pesantren berikutnya yang telah berdiri sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda dan sampai saat ini masih eksis di dalam mengembangkan syiar Islam dan aktif berperan di dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan di Cianjur berikutnya adalah Pesantren Kandang Sapi.¹¹ Dari semenjak berdirinya pesantren ini pada 1897 sampai meninggalnya pimpinan pondok pesantren pada 1977, di antara santri-santrinya yang belajar di sini umumnya mereka kebanyakan datang dari Cianjur, Bogor, Sukabumi dan Tasikmalaya. Sementara dari luar Jawa ada yang datang dari Jambi (Munandar, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010; Herlina *et al.*, 2011: 42).

Selanjutnya, selain Pesantren Gentur dan Kandang Sapi yang sudah ada sejak masa

⁹ Pesantren ini pertama kali didirikan oleh Kiyai Muhammad Said. Ia merupakan generasi pertama sekaligus peletak dasar dari keberadaan Pesantren Gentur. Kiyai Muhammad Said kemudian meninggal dunia ketika melaksanakan ibadah haji ke Mekah, dan selanjutnya kepemimpinan Pesantren Gentur dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Syatibi. Setelah K.H. Syatibi meninggal dunia Pesantren Gentur dipimpin oleh Kiyai Abdullah Haq Nuh. Pasca kepemimpinan Kiyai Abdullah Haq Nuh, pesantren ini diteruskan oleh Kiyai Amadar, dan sampai sekarang, Pesantren Gentur masih eksis dipimpin oleh Kiyai Cucu Saliskalimatullah (Ismatullah, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010; Herlina *et al.*, 2011: 41).

¹⁰ Jika pesantren ini sudah berusia 200 tahun, maka diperkirakan Pesantren Gentur didirikan pada 1810 M. Ada selisih 77 (tujuh puluh tujuh) tahun dengan Pesantren Keresek yang diperkirakan didirikan pada 1887 M oleh Kiyai Tobri. Menurut Ismatullah K.H. Said sendiri berasal dari Garut yang datang ke Cianjur pada periode-periode awal abad ke-19 (Ismatullah, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010; Herlina *et al.*, 2011: 41)).

¹¹ Pesantren ini didirikan oleh Kiyai Opo Mustofa pada 1897 M. Kiyai Opo Mustofa sendiri, sebagai pendiri dari pesantren ini sebenarnya bukanlah putera kelahiran Cianjur, namun jika ditelusuri asal-usul genealoginya ternyata ia adalah seorang yang berasal dari Garut, tepatnya ia berasal dari daerah Cibatu, yang pada 1897 berpindah dari Garut ke Cianjur. Kiyai Opo Mustofa lahir pada 1848 M/1265 H dan wafat pada 1977 M/1398 H. Ia merupakan anak dari Kiyai Arkan bin Syekh Jamhari Cikondang bin Syekh Abdul Jabar bin Syekh Jafar Sidik Gunung Haruman Garut.

Pemerintahan Hindia-Belanda dan sampai saat ini masih eksis dalam kegiatan pengembangan syiar Islam dan pendidikan di daerah Cianjur adalah Pesantren Jambudipa¹². Menurut Choerul Anam Pesantren Jambudipa didirikan pada 1894 M oleh Kiyai Mohamad Holil (Being Sambong) (Masudi *et al.*, 1986: 67-68; Komarudin, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010; Anam, wawancara tanggal 12 Pebruari 2010).

Seperti itulah Keberadaan Pesantren Gentur, Kandang Sapi, dan Darul Falah-Jambudipa adalah contoh bagaimana pesantren telah menjadi media yang tepat sebagai saluran islamisasi dalam penyebaran syiar Islam di daerah Cianjur.

3. Tarekat sebagai Alat Pemersatu dan Media Perlawanan terhadap Pemerintah Hindia-Belanda di Cianjur

Pada 1886 Tarekat Naqsabandiyah khususnya di daerah Cianjur mulai berkembang. Di daerah ini hampir sebagian besar kaum *menak* telah bergabung dengan Tarekat Naqsabandiyah, bahkan residen Priangan mengangkat pengikut-pengikut tarekat ini sebagai penghulu di Cianjur dan Sumedang. Bupati Sumedang¹³ sendiri turut memberi dukungan kepada mereka. Hal ini merupakan langkah strategis bagi para guru tarekat dalam merangkul tokoh-tokoh masrakat ke lingkungan tarekat dan dalam upaya memperoleh pengaruh dari khalayak masyarakat (Abdurrahman, 2009: 2).

Gerakan Tarekat Naqsabandiyah di Cianjur yang dipimpin oleh Raden Haji Abdul Salam, dan dibantu oleh R.H. Makmun (Guru Waas) yang merupakan salah seorang saudara kepala penghulu Cianjur, telah menandai puncak kebangkitan agama di daerah tersebut pada tahun 1885. Perjuangan mereka telah berhasil mempengaruhi sikap penguasa yang mereka dekati dan pada gilirannya membuat penguasa setempat cenderung kepada fanatisme. Di daerah ini masjid mulai banyak dikunjungi khalayak ramai setelah bupati dan penghulu kepala masuk Tarekat Naqsabandiyah (Abdurrahman, 2009: 2).

Menurut Holle, di daerah Priangan terdapat sejumlah bupati dan penghulu yang diduga telah menjadi pengikut tarekat yang baru ini.¹⁴ Penghulu Cianjur digambarkan sebagai tokoh yang sangat fanatik dan anti Eropa. Ia pernah menolak minum anggur pada suatu pesta yang diadakan oleh asisten residen dan akibatnya sejumlah orang Belanda memaksa membuka dan menuangkan anggur ke dalam mulutnya. Sejak itu ia berusaha semaksimal mungkin menjauhi orang-orang Belanda. Penghulu ini dilaporkan pada suatu kali pernah terlibat bersama-sama guru agama dalam komplotan untuk membunuh orang-orang Eropa di Priangan. Peringatan Holle untuk Residen Bandung ini tidak mendapat tanggapan apa pun dan akhirnya ia menyampaikan peringatannya langsung kepada gubernur jenderal (Surat Holle kepada gubernur Jenderal 5 September 1885, dalam MGS 234 Mei 1886, No. 91/C ANRI; Steenbrink, 1995: 110)

4. *Gerbang Marhamah*: manifestasi Semangat Religiusitas Masyarakat Cianjur pada Masa Kini

Keberadaan penduduk Muslim di daerah Cianjur, saat ini secara kuantitatif sangat menggembirakan. Mayoritas penduduk Cianjur dapat dikatakan bahwa sebagian besar merupakan penduduknya adalah Muslim. Ini mengindikasikan keberhasilan dari dakwah Islam yang tidak pernah berhenti di daerah Cianjur.

Pada dasarnya masyarakat Cianjur merupakan masyarakat yang hidup secara agamis. Munculnya semangat di kalangan masyarakat Cianjur untuk menjadikan Kabupaten Cianjur sebagai kabupaten dengan *Gerbang Marhamah* yang mengusung perlunya nilai-nilai agama dijadikan pegangan dalam kehidupan telah menjadi bukti bahwa semangat religiusitas masyarakat Cianjur masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakatnya. Semoga Islam tetap eksis dan membumi di Tanah Cianjur!

12 Pada tahun 1962 ketika berdiri Madrasah Diniyah, nama Pesantren Jambudipa menjadi Pesantren Darul Falah, yang berlokasi di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur.

13 Bupati Sumedang pada waktu itu adalah Pangeran Aria Suriatmaja atau Pangeran Mekah (1883-1919).

14 Holle menyarankan kepada gubernur jenderal agar penghulu kepala Cianjur dipecat. Demikian pula dengan penghulu kepala Sukabum. Ia pun mengharapakan agar lebih waspada dalam menerima calon pegawai. Hampir seluruh kepala memasuki tarekat Naqsyabandiyah. Ini terutama akibat kurang telitnya pemerintah dan akibat keberhasilan anggota tarekat menduduki jabatan penghulu kepala (Surat Holle kepada Gubernur Jenderal, 5 Oktober 1885/ *Mailrapport* 642 a/1885).

D. Penutup

Demikian uraian tentang gambaran sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Cianjur. Apa yang dikemukakan dalam makalah ini masih banyak informasi-informasi yang belum terungkap. Tulisan ini baru hanya merupakan pintu awal di dalam mengungkap informasi sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Cianjur. Penulis menyadari masih banyak rangkaian kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam ke daerah Cianjur yang masih menjadi misteri. *Wallahu al'am bi ash-shawab.*

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Tertulis

1. Arsip/Dokumen

Mailrapport 642 a/1885. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang perlunya Pemerintah Hindia-Belanda untuk senantiasa waspada terhadap gerakan pan-Islamis dan tarekat yang bisa dipergunakan sebagai basis kekuatan untuk memberontak.

Missives Gouvernements Secretaris 234 Mei 1886, No. 91/C. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang adanya beberapa bupati dan penghulu yang diduga telah menjadi pengikut Tarekat Naqshbandiyah

2. Buku/Disertasi/Tesis/Artikel

Abdurrahman, Dudung.

“Sufisme di Priangan; Doktrin, Ritual, dan Sosial-Keagamaan” dalam <http://www.Tajdid-caiod.or.id/>. Diakses tanggal 11 Desember 2011.

Anonim. 1983. *Memperingati Hari Cianjur ke-306 (1677-1983); Mengenal Kabupaten daerah Tingkat II Cianjur*. Cianjur: Pemerintah Kabupaten Cianjur.

Ekadjati, Edi S. 1984. “Sejarah Sunda” dalam Edi S. Ekadjati (Ed.) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka. Hlm. 75-115.

-----, 2005. *Sunan Gunung Djati; Penyebar dan Penegak Islam Islam di Tatar Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Hageman, H.J. 1869. “Geschiedenis der Soendalanden”, TBG. XVII.

Hardjasaputra, A. Sobana. 1985. *Bupati-bupati Priangan; Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-19*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Herlina, Nina. 1998. *Kebudayaan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

----- *et al.* 2003. *Sejarah Tatar Sunda*. Jilid 1. Bandung: Satya Historika.

----- *et al.* 2005. *Peta Cikal Bakal TNI*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.

-----, 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

----- *et al.* 2011. *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.

Kusdiana, Ading. 2013. *Jaringan Pesantren di Priangan (1800-1945)*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Mas’udi, Masdar F. *et al.* 1986. *Direktori Pesantren*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

Rosidi, Ajip *et al.* 2000. *Ensiklopedi Sunda; Alam, Manusia dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Steenbrink, Karel A. 1995. *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan.

Surianingrat, Bayu. 1982. *Sejarah Cianjur sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur.

- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- , 2009. *Api Sejarah: Buku yang Akan Mengubah Drastis Pandangan Anda tentang Sejarah Indonesia*. Bandung: Salamadi Pustaka Semesta.
- Sukardja, Djadja. 2007. *Situs Kawali (-Astana Cielo)*. Ciamis: Tanpa Penerbit
- Sunardjo, Unang. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Tamsyah, Budi Rahayu *et al.*, 2010. Rintisan Penelusuran Sejarah Wanayasa. Bandung: Palataran Damarsewu dan yayasan masyarakat Sejarawan Indonesia cabang Jawa Barat.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unpad. 1991. *Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas*. Bandung: Pemda Tingkat I Jawa Barat dan Fakultas Sastra Unpad.

B. Sumber Lisan

- Anam, K.H. Choerul (50 tahun).
Pimpinan Pesantren Darul Falah Jambudipa. *Wawancara*. Cianjur, tanggal 12 Pebruari 2010.
- Ismatullah, Ust. M.A.H. (± 25 Tahun)
Salah satu pimpinan sekaligus keturunan K.H. Said pendiri Pesantren Gentur Jambudipa Warungkondang. *Wawancara*. Cianjur, tanggal 12 Pebruari 2010.
- Komarudin, K.H. Buldan (60 Tahun).
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah Jambudipa. *Wawancara*. Cianjur, tanggal 12 Pebruari 2010.
- Kosim, Abdul (± 40 Tahun).
Ketua DKM Masjid Agung Karawang. *Wawancara*. Karawang, tanggal 11 Maret 2010.
- Munandar, H. (40 Tahun).
Anak dari K.H. Hidayat, sekaligus cucu dari K.H. Opo Mustofa, pendiri Pesantren Kandang Sapi. *Wawancara*. Cianjur, tanggal 12 Pebruari 2010.

